

Kajian Desain Sirkulasi Ruang Luar Dan Ruang Dalam Bagi Penyandang Cacat Pada Kawasan Bangunan Ciwalk (*Cihampelas Walk*)

Theresia Pynkyawati*¹, Muhamad Alpi G², Riky Hendarsyah*³, Farid Amhar*⁴

Abstrak- Kawasan bangunan publik merupakan suatu kawasan yang diperuntukan untuk umum, dengan berbagai fasilitas guna memenuhi bermacam-macam kebutuhan di dalamnya. Belakangan ini, keberadaan penyandang cacat pada kawasan bangunan publik kurang mendapat perhatian, meskipun sudah ada Peraturan Pemerintah Kota Bandung No.02 Tahun 2009 yang mewajibkan bahwa bangunan publik di Indonesia harus dapat mendukung aksesibilitas bagi penyandang cacat.

Ciwalk merupakan suatu kawasan bangunan publik, yang asri, dan baik untuk dijadikan objek studi yang menarik untuk dikaji. Pola sirkulasi menurut Ching (1996) yaitu sebagai “tali” yang mengikat ruang-ruang suatu bangunan atau suatu deretan ruang-ruang dalam maupun luar, menjadi saling berhubungan. Ruang luar dan ruang dalam yang terbentuk sebagai penghubung pada lahan berkontur dikawasan Ciwalk ini akan dirasakan berat bagi penyandang cacat. Faktor-faktor kenyamanan penunjang seperti sarana dan prasarana harus memenuhi persyaratan sesuai dengan Peraturan Menteri No. 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan dan Lingkungan. Penyandang cacat dapat beraktifitas di kawasan publik Ciwalk baik diluar maupun dalam bangunan dengan mudah tanpa bantuan orang lain.

Kajian ini dilakukan dengan metoda analisis deskriptif melalui visual analisis dari segi pola tata letak ruang luar dan ruang dalam, sirkulasi, material, *signage*, sarana dan prasarana. Metoda tersebut untuk membandingkan data dilapangan dengan literatur dan peraturan yang terkait, Hasilnya menunjukkan bahwa sarana dan prasarana sirkulasi bagi penyandang cacat di kawasan Ciwalk masih kurang dapat memberikan kenyamanan terhadap penyandang cacat sebagai pengguna bangunan publik

Kata kunci : Penyandang Cacat, Kenyamanan, Aksesibilitas, Bangunan Publik

1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang dimana dalam kehidupannya membutuhkan manusia lainnya untuk berkomunikasi dan bersosialisasi satu sama lain, contohnya

saja ketika melakukan perniagaan, manusia harus saling berkomunikasi dan berinteraksi antara pihak pertama dan pihak kedua. Hal tersebut, sudah menjadi kebutuhan manusia yang bisa digolongkan sebagai kebutuhan yang paling mendasar.

Dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, manusia yang memiliki kekurangan baik mental maupun fisik perlu mendapatkan penanganan dan perlakuan khusus didalam lingkungan bermasyarakat, baik didalam sarana maupun prasarananya agar para penyandang cacat mampu berbaur dengan masyarakat luas secara lebih mandiri. Penyandang cacat mental, ketika mereka akan berpergian ke lingkungan umum harus didampingi oleh pendampingnya. Namun, untuk penyandang cacat fisik dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri seperti manusia lainnya tergantung kepada sarana dan prasarana pendukung yang terdapat di tempat-tempat umum.

Bangunan publik merupakan suatu tempat dengan sarana dan prasana yang mendukung untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang bersifat komunal dan umum, terbuka untuk semua kalangan, namun ada beberapa bangunan publik yang dikhususkan untuk beberapa kalangan saja, seperti diskotik tidak diperuntukan untuk anak-anak dibawah umur. Penyandang cacat, merupakan salah satu bagian dari masyarakat luas yang dimana memiliki hak yang sama dengan masyarakat lainnya didalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dijelaskan didalam Undang-Undang Dasar 1945, UURINo. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dan UURINo. 39 Tahun 1999 tentang HAM; juga Surat Edaran Menteri Sosial RINomor: A/A-50/VI-04/MS; Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara RI No. SE/09/M.PAN/3/2004; Surat Edaran Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional RI No. 3064/M.PPN/05/2006 tentang Perencanaan Pembangunan yang Memberi Aksesibilitas bagi Penyandang Cacat dan untuk teknik pelaksanaan penyediaan aksesibilitas bangunan umum, Departemen PU telah mengeluarkan Undang-Undang No. 28, 1997 tentang Bangunan Gedung dan Peraturan Menteri No. 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan dan Lingkungan dan lain-lain.

Dijelaskan didalam undang-undang bahwa penyandang cacat memiliki hak yang sama didalam aksesibilitas didalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama didalam aksesibilitas bangunan dan ruang publik, sehingga didalam bangunan publik perlu adanya akses yang

baik untuk para pengguna bangunan terutama penyandang cacat dan sarana prasarana yang baik dan dapat membantu penyandang cacat untuk dapat bersirkulasi dengan baik didalam dan diluar bangunan publik. Penggunaan material dan pengolahan kontur yang baik akan menjadi salah satu faktor pendukung bagi aksesibilitas yang baik pada bangunan, juga sarana dan prasarana yang dibuat khusus untuk penyandang cacat yang memudahkan dalam aksesibilitas ke bangunan.

Penyandang cacat memiliki hak yang sama dengan masyarakat lainnya ketika mengunjungi bangunan publik, sehingga desain bangunan pun seharusnya mendukung peran penyandang cacat sebagai pengguna bangunan. Kawasan bangunan ciwalk (*Cihampelas Walk*) memiliki halaman sebagai ruang komunal yang luas, sangat cocok untuk pengunjung yang ingin bersosialisasi, bersendagurau, dan bahkan hanya sekedar untuk istirahat. Tujuan-tujuan tersebut juga merupakan kebutuhan-kebutuhan yang perlu diperoleh oleh para penyandang cacat. Sehingga dengan disusunnya kajian ini dapat menyadarkan para pembaca mengenai pentingnya peran penyandang cacat dalam kehidupan bersosialisasi sebagai makhluk sosial, dan juga dapat menyadarkan para perancang mengenai desain yang baik dan sesuai standar bagi penyandang cacat pada bangunan.

Guna mengetahui aspek perencanaan sirkulasi ruang luar dan ruang dalam bangunan yang mudah dimanfaatkan oleh penyandang cacat untuk melakukan aktifitas dikawasan publik, dilakukan kajian pada desain, sirkulasi dan tatanan ruang luar dan ruang dalam terhadap faktor kenyamanan untuk di akses oleh penyandang cacat.

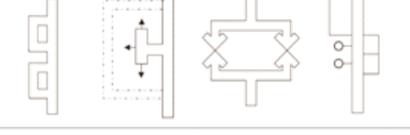
1.1 Pengertian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian Penyandang adalah “penderita cacat” yaitu kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada badan, benda, batin atau akhlak). Penyandang Cacat dapat digolongkan kedalam beberapa golongan, yaitu Tuna Netra (tidak melihat), Tuna Rungu (tidak mendengar) dan Tuna Daksa (cacat fisik).

1.2 Tinjauan Tatanan Ruang dan Sirkulasi

Pengertian sirkulasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia modern adalah pergerakan, sedangkan menurut *Francis D.K Ching* (1996, hal 186) mengatakan bahwa alur sirkulasi dapat diartikan sebagai “tali” yang mengikat ruang-ruang suatu bangunan atau suatu deretan ruang-ruang dalam maupun luar, menjadi saling berhubungan.

a. Tatanan Ruang Luar

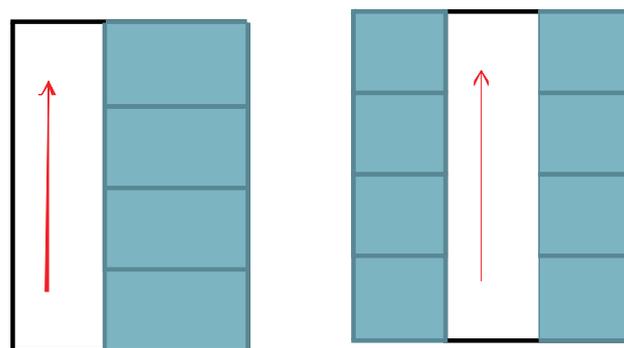
No.	GAMBAR	NAMA
1		SISTEM GRID
2		SISTEM RADIAL
3		SISTEM LINIER
4		SISTEM ORGANIK

Gambar. 1: Sistem Sirkulasi : Terdiri dari sistem grid, radial, linear, dan organik

Pola tatanan ruang luar (lihat gambar 1 halaman 1) dibagi menjadi 4 pola yaitu : Sistem grid merupakan pola yang sangat cepat dan mudah diterapkan serta merupakan pola yang baik untuk menghubungkan jaringan yang kompleks pada skala besar atau kecil. Sistem radial merupakan jaringan yang berkesan keluar dari pusatnya. Sistem linear, pola yang tidak rumit dan dapat memberikan kemudahan bagi pejalan kaki dan juga penyandang cacat. Sistem organik, pergerakan dengan kualitas abstrak bagi pencapaian menuju suatu objek ataupun ruang harus mempertimbangkan serta dikontrol dengan benar.

b. Tatanan Ruang Dalam

Menurut *Francis DK Ching* (1996, hal 184) mengatakan bahwa pada prinsipnya, tatanan ruang dalam pada bangunan terbagi menjadi dua cara, yaitu : (lihat gambar 2 halaman 4)



Gambar. 2: Single Loaded dan Double Loaded koridor

Single loaded koridor adalah koridor yang terletak pada bagian yang menghadap pada satu alur ruangan. Pada bagian yang satu biasanya menghadap langsung kepada bukaan jendela atau ruang luar. Sedangkan *Double loaded koridor* adalah bagian koridor yang terletak diapit oleh ruangan pada kedua bagian koridor. Sehingga aksesnya

lebih luas bagi ruangan.

a. Tinjauan Sirkulasi Ruang Luar

Menurut *Peter Coleman* (2006) istilah, pedestrian adalah salah satu elemen dari rancangan kota yang berupa jalan / jalur untuk pejalan kaki yang berada di kedua sisi maupun di salah satu sisi jalan raya dan juga kawasan.

c.1. sistem *platform*

Pedestrian dengan konsep *platform* dimana ruang gerak pejalan kaki menjadi penghubung antar bangunan satu dengan lainnya secara menerus baik horizontal maupun vertikal.

c.2. sistem *walk away*

Merupakan pengembangan dari pedestrian, dimana model ini mampu membawa pergerakan pejalan kaki secara menerus menuju macam-macam bangunan besar dalam areal yang aktif di pusat kota.

c.3. sistem *pedestrianized street*

Dalam sistem ini, ruang gerak pejalan kaki berada pada jalur jalan kendaraan, dicapai dengan mengurangi ruang jalan pada satu sisi atau dua sisi jalur jalan dan mengurangi ruang bangunan di sepanjang tepi jalur jalan.

d. Tinjauan Sirkulasi Ruang Dalam

Ruang dalam adalah suatu ruang yang terjadi di dalam bangunan yang terbentuknya diakibatkan oleh bentuk bangunan itu sendiri. Alat sirkulasi vertikal adalah salah satu faktor yang berpengaruh dalam sirkulasi ruang dalam, yang biasa digunakan sebagai alat sirkulasi vertikal adalah tangga, *escalator*, *ramp escalator*, dan lift.

1.3 Tinjauan Kenyamanan

a. Peraturan Pemerintah

Peraturan Pemerintah dan Pedoman serta Persyaratan Teknis Aksesibilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan No. 30/PRT/M/2006, seharusnya semua prasarana pelayanan umum yang ada di berbagai wilayah Jawa Barat khususnya Kotamadya Bandung, sudah menyediakan aksesibilitas (kemudahan) bagi para penyandang cacat guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupannya.

b. Penggunaan material

Menurut Peraturan Menteri No. 30/PRT/M/2006 material didalam bangunan yang sering digunakan adalah lantai menggunakan material keramik, plafond menggunakan material gypsum, dan dinding menggunakan cat tembok dan kaca. Material di luar bangunan yang biasa digunakan adalah *paving block*, dan aspal. Beberapa material tersebut memiliki tingkat ke kasaran yang berbeda-beda. Keramik cenderung memiliki tingkat ke kasaran yang rendah, sementara beton kasar dan *paving block* memiliki tingkat ke kasaran yang tinggi. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap kenyamanan penggunanya.

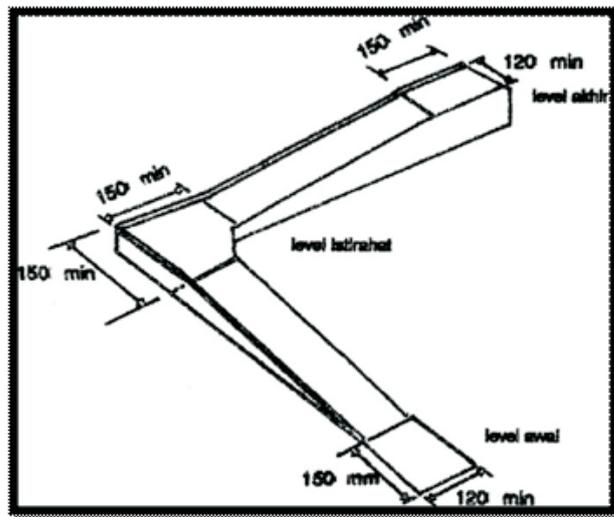
c. Tinjauan Sarana dan Prasarana

Berdasarkan Undang-Undang No.28, 1997 yang dikeluarkan oleh Departemen PU, tentang Bangunan

Gedung bahwa keberadaan sarana dan prasarana pendukung akan menjadi faktor yang sangat mempengaruhi kenyamanan dan kemudahan didalam aksesibilitas sirkulasi terutama bagi penyandang cacat. Peraturan Sarana dan Prasarana meliputi :

c.1. Ramp

Kemiringan suatu *ramp* di dalam bangunan tidak boleh melebihi 7° , perhitungan kemiringan tersebut tidak termasuk awalan atau akhiran *ramp* (*curb ramps/landing*) Sedangkan kemiringan suatu *ramp* yang ada di luar bangunan maksimum 6° .



Gambar. 3 Ramp Standar

c.2. Eskalator

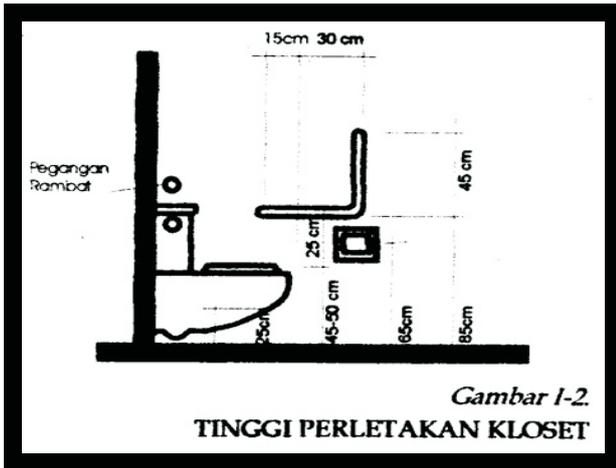
Eskalator yang dapat digunakan oleh penyandang cacat adalah *escalator ramp*. Dengan tanpa menggunakan undakan seperti *escalator* konvensional akan memberikan kemudahan bagi penyandang cacat.

c.3. Lift

Lift yang dapat digunakan oleh penyandang cacat adalah lift standar dengan ukuran lebar minimal 80 cm.

c.4. Toilet

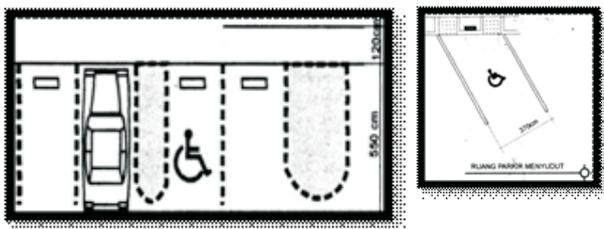
Toilet khusus yang digunakan oleh penyandang cacat memiliki beberapa kelengkapan, diantaranya hand rail dan tombol darurat.



Gambar. 4 Toilet Penyandang Cacat

c.4. Tempat Parkir

Sesuai Undang-Undang No.28 dari Departemen PU tentang Bangunan Gedung bahwa tempat parkir bagi penyandang cacat ditandai oleh lambang/symbol penyandang cacat pada area parkir. Lebar dan panjang yang dapat digunakan adalah 2,5 m x 4 m.



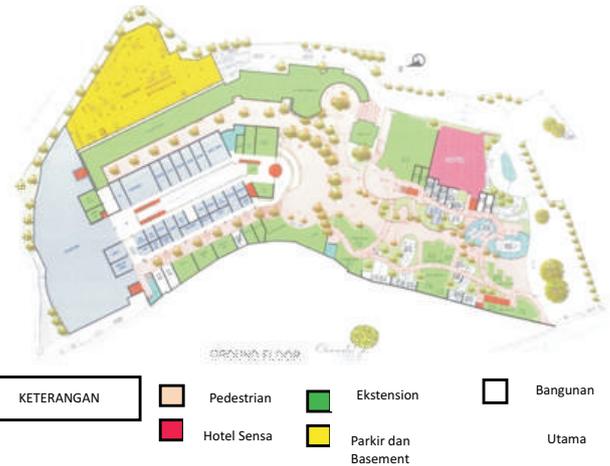
Gambar.5 Parkir Penyandang Cacat

5. Simbol / Signage

Seperti yang dituliskan oleh *Susanne. K,Langer* (1953, hal 31) fasilitas dan elemen bangunan yang digunakan untuk memberikan informasi, arah, penanda atau petunjuk bagi penyandang cacat. Simbol atau *Signage* harus ditempatkan di daerah sirkulasi agar memberikan informasi yang mudah di baca atau dirasakan oleh penyandang cacat, agar penyandang cacat mengetahui alur sirkulasi dan fasilitas yang tersedia di bangunan *public* tersebut.

2. METODA PENELITIAN

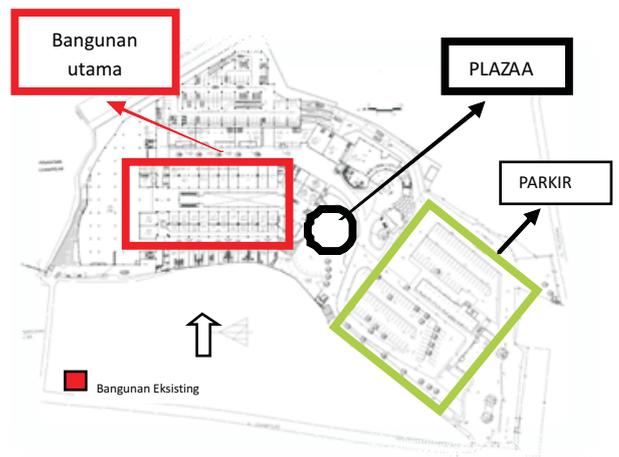
pembagian ruang luar dan ruang dalam. Ruang dalam terdapat pada bangunan utama dan ruang luar terletak di sekitar bangunan utama. Sirkulasi ruang luar dibuat secara linier, sementara pada ruang dalam bangunan utama tersusun secara *single loaded*. Pada kawasan ruang luar bangunan, perkerasan pada area pedestrian menggunakan *paving block* dengan motif yang berbeda. (lihat gambar 6 halaman 6)



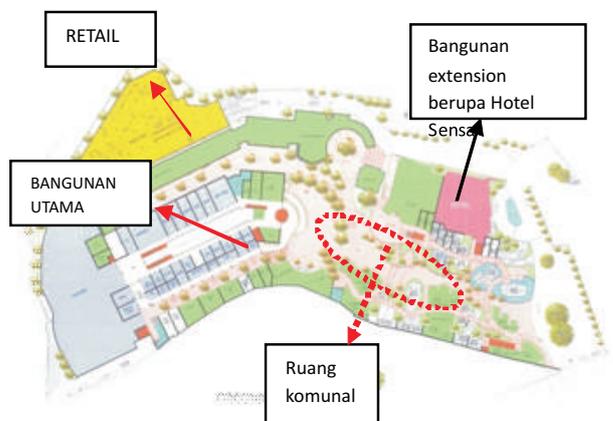
Gambar. 6 Master Plan Cihampelas Walk (ciwalk)

3.1 Analisis Tata Letak Ruang Luar dan Ruang Dalam

a. Tata Letak Ruang Luar Bangunan Utama

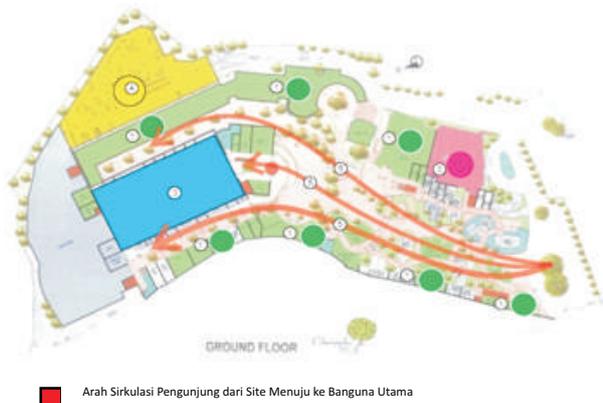


Gambar 7 : Tata Letak Ruang Luar. kawasan ciwalk sebelum terbangun hotel yang akan menempati lokasi parkir.



Gambar. 8 Tata Letak Luar Setelah Pengembangan kondisi tata letak kawasan ciwalk setelah dilakukan perluasan, terdapat lebih banyak ruang komunal.

Penataan ruang luar bangunan utama pada kawasan ini, tertata secara linier. Sesuai dengan teori *Francis DK Ching* (1996 hal 186) bahwa tatanan linier dapat memberikan kemudahan dalam aksesibilitas didalamnya, karena hanya bersifat garis utama yang sedikit bercabang di tiap sisinya. Keuntungan lain yang didapat adalah kecepatan dalam aksesibilitas. Dengan beberapa kemudahan yang dihasilkan dari tatanan linier ini, maka desain tata letak ruang luar pada kawasan ini tepat digunakan khususnya bagi penyandang cacat.

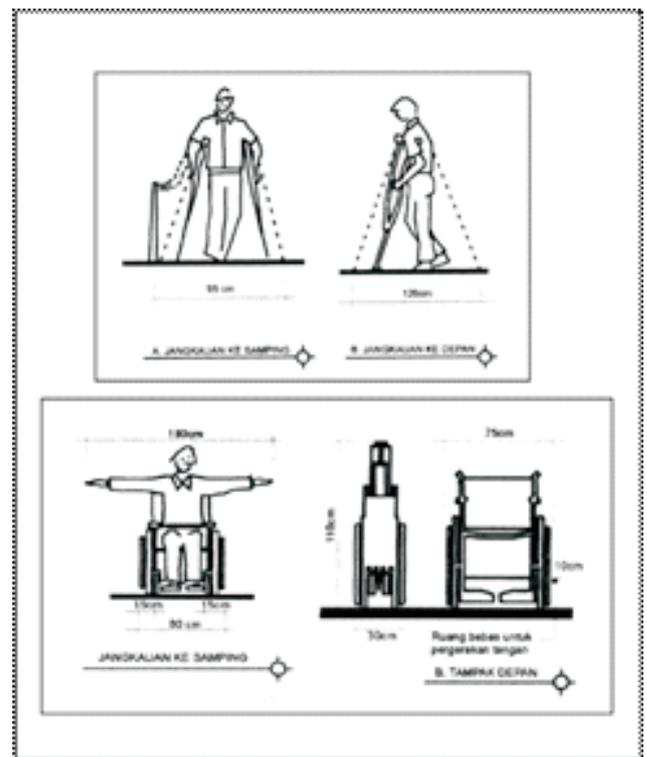


Gambar. 9 Sirkulasi Ruang Luar

Pada gambar 9 halaman 7, garis berwarna oranye menunjukkan sebuah alur pencapaian aksesibilitas sirkulasi manusia dari main entrance menuju ke bangunan utama. Alur tersebut melewati beberapa titik pencapaian pada kawasan ini, namun demikian secara garis besar alur sirkulasi yang terbentuk adalah secara linear. Jika dihubungkan dengan kemudahan aksesibilitas bagi penyandang cacat maka pola sirkulasi yang terbentuk pada kawasan ruang luar bangunan ini telah memberikan kemudahan khususnya bagi penyandang cacat yang melewatinya.

a.1 Selasar

Selasar pada bagian luar bangunan berfungsi sebagai konektor antara bangunan satu dan bangunan lainnya, begitu juga dengan kawasan satu dan lainnya. Kooridor yang nyaman dilewati oleh penyandang cacat sesuai dengan Perda Bandung PP Kota Bandung No.2, Tahun 2009 tentang penataan pusat perbelanjaan bahwa penyandang cacat membutuhkan jarak 1,8 M (kursi roda) untuk dapat melewati ruang dengan nyaman lihat gambar 10 halaman 7.



Gambar. 10 Dimensi Penyandang Ruang yang dibutuhkan oleh Penyandang Cacat

Penyandang cacat menggunakan alat bantu dalam berjalan, lebar yang dibutuhkan adalah 1,8 meter untuk satu orang, lebar tersebut dihitung berdasarkan ukuran yang paling besar yaitu penyandang cacat dengan menggunakan kursi roda.

TABEL 1.
UKURAN SELASAR RUANG LUAR

No	Nama Ruang	Lebar Koridor Ruang Luar	Lebar Koridor Sirkulasi Orang Cacat	Analisis Visual
1	Pedestrian Ruang Luar	1,8 Meter (Peraturan)	1,8 M	2,5 Meter
2	Pedestrian Samping Bangunan Utama	1,8 Meter (Peraturan)	1,8 M	7 Meter
3	Sky Walk	1,8 Meter (Peraturan)	1,8 M	2,5 Meter

Area selasar pada kawasan ini memiliki besaran rata-rata 2,5meter begitu pula dengan *sky walk* (lihat tabel 1 halaman 8). Penyandang cacat yang menggunakan alat bantu memiliki dimensi minimal 1,8 meter, sehingga penyandang cacat yang menggunakan alat bantu dapat melewati area selasar, namun demikian jika dua penyandang cacat menggunakan alat bantu berpapasan maka keduanya akan sulit untuk melewatinya. Lebar bahu seorang pria dewasa rata-rata adalah 60 cm (*Ernst Neufert, 1980*), jika dilalui oleh satu orang dewasa dengan satu penyandang cacat yang menggunakan alat bantu maka ukuran yang ada cukup untuk dilalui.

a.2 Material Lantai Ruang Luar

Selain pola sirkulasi, sesuai dengan Peraturan Menteri No.30/PRT/M/2006 bahwa hal yang berpengaruh terhadap kemudahan aksesibilitas penyandang cacat adalah material. Material yang ditinjau disini ditekankan terhadap material lantai, karena area lantai merupakan area tempat berpijak, sehingga dalam sirkulasi hal ini sangat berpengaruh.

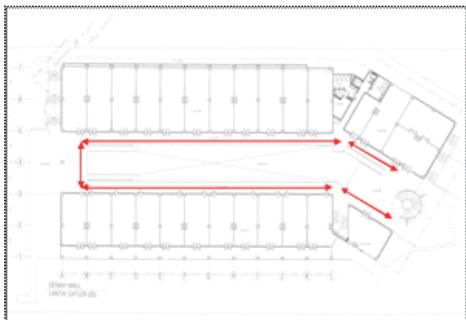
TABEL 2
Material Ruang Luar

No	Nama Ruang	Material Ruang Luar	Sifat Material	Analisis Visual
1	Selasar di bawah Skywalk	Paving Block, Keramik Bertekstur kasar, Aspal	-Tingkat ke kerasan tinggi - Kasar dan tidak licin	
2	Plaza kecil bangunan extension	Paving Block, Lantai Bertekstur kasar, Aspal	-Tingkat ke kerasan tinggi - Kasar dan tidak licin	
3	Selasar samping bangunan utama	Paving Block, Lantai Bertekstur kasar, Aspal	-Tingkat ke kerasan tinggi - Kasar dan tidak licin	
4	Plaza utama Ciwalk	Paving Block, Lantai Bertekstur kasar, Aspal	-Tingkat ke kerasan tinggi - Kasar dan tidak licin	

Pada area pedestrian luar, baik selasar, plaza, maupun area pejalan kaki lainnya menggunakan material kasar. Material yang digunakan adalah *paving block* dengan tingkat kekasaran cukup tinggi, dan juga material keramik bertekstur kasar digunakan pada bagian selasar. Penggunaan *paving block*, jika ditinjau dari pengguna kursi roda maka akan memberikan kesulitan ketika melewatinya, karena selain permukaan tanah yang sedikit berkontur juga pola lantai *paving block* akan menyisakan nat yang cukup lebar di antara *paving block* satu dan yang lainnya. Nat yang terdapat pada *paving block* dapat menyebabkan roda pada kursi roda tersendat. Namun demikian pada saat hujan turun maka permukaan menjadi tidak licin. Sedangkan lantai yang menggunakan material keramik kasar akan sangat nyaman digunakan oleh penyandang cacat.

b. Tata Letak Ruang Dalam Bangunan Utama

Bangunan utama pada kawasan ini berfungsi sebagai mall. Sirkulasi pada bangunan utama tersusun secara *double* koridor yang termasuk tipe *single loaded* sesuai dengan teori DK Ching (1996,hal 184)



Gambar 11 Sirkulasi Ruang Dalam Bangunan Utama Ruang dalam tersusun secara *double* koridor tipe *single loaded*

pola sirkulasi bangunan utama yang tersusun secara *double* koridor dan *single loaded* (lihat gambar 11 hal 9) akan memberikan kemudahan bagi penyandang cacat. Hal ini dikarenakan tempat untuk bersirkulasi terbagi menjadi dua bagian, sehingga kepadatanpun terbagi menjadi dua (tidak terlalu padat). Selain itu ruang dalam memiliki pola sirkulasi bersifat linier sehingga tidak membingungkan penyandang cacat.

b.1 Koridor

Lebar koridor bangunan utama ciwalk adalah 2,4 m (lantai 1 dan 2), 4 m (lantai dasar) sesuai dengan PP Kota Bandung No.02 (2009) lebar koridor penyandang cacat adalah 1,8 m, berarti lebar koridor bangunan utama ciwalk sudah memenuhi standar untuk bisa dilalui oleh penyandang cacat. (lihat tabel 3 hal 9)

TABEL 3
Koridor Ruang Dalam Bangunan Utama

No	Nama Ruang	Lebar Koridor Ruang Dalam	Lebar Koridor Sirkulasi Orang Cacat	Analisis Visual
1	Koridor Lantai Dasar	1,8 Meter (Peraturan)	1,8 M	
2	Koridor Lantai 1	1,8 Meter (Peraturan)	1,8 M	
3	Koridor Lantai 2	1,8 Meter (Peraturan)	1,8 M	

b.2 Material Ruang Dalam

Material ruang dalam didominasi oleh keramik. Jika diperhitungkan tingkat kekasarannya, maka keramik termasuk kedalam material lantai yang memiliki tingkat kekasaran yang kecil (licin), namun demikian penggunaan material ini merupakan material lantai untuk orang cacat yang sesuai dengan persyaratan dengan PP Menteri No.30/PRT/M/2006. digunakan di rumah tinggal dan mungkin bukan sesuatu yang asing sekalipun bagi penyandang cacat pengguna alat bantu sekalipun. Sehingga sekalipun licin penyandang cacat tidak akan banyak menemukan kesulitan dalam mengaksesnya.

3.2 Sarana dan Prasarana Penunjang untuk aksesibilitas bagi penyandang cacat

Eskalator sebagai alat transportasi vertikal tidak dapat digunakan oleh penyandang cacat, karena seperti yang disyaratkan UU No 28 1997 bangunan publik harus dilengkapi eskalator *ramp*. Kenyataan dilapangan bangunan ciwalk hanya menyediakan eskalator untuk orang normal. Penyandang cacat yang menggunakan kursi roda tidak akan dengan mudah menggunakan fasilitas ini (lihat tabel 4 hal, 10). Penyandang cacat lebih memungkinkan menggunakan lift.

Menurut Purcell & Miller (2000, hal 7) ukuran lift untuk penyandang cacat adalah 1,5 m x 1,5 m. Lift yang terdapat di bangunan utama lebarnya 1,2 m x 1,2 m sedangkan lebar lift yang disyaratkan dalam UU No.28 (1997) lebar minimal 80 cm. sehingga kurang nyaman untuk digunakan oleh penyandang cacat yang menggunakan kursi roda meskipun sudah lebih besar dari yang disyaratkan. Selain dari itu, terdapat juga ramp di sebagian bangunan baik di ruang luar maupun ruang dalam. Ramp yang terdapat di area ini tidak curam sekitar 4° dimana disyaratkan dalam UU No 28 tahun 1997 yang dikeluarkan oleh Departemen PU tentang Bangunan Gedung maksimal adalah 6°. Sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi penyandang cacat. Toilet yang digunakan di kawasan ini adalah toilet standar orang normal (lihat gambar 13.c dan d hal 10) sehingga sangat menyulitkan jika digunakan oleh penyandang cacat. Artinya masih belum memenuhi syarat untuk orang penyandang cacat seperti yang disyaratkan dalam UU No.28 tersebut. Demikian pula *signage* tempat parkir khusus bagi penyandang cacat yang terletak pada bagian basement. Simbol ini sesuai yang dituliskan oleh *Susanne* (1953, hal 31)

TABEL 4
Sarana Bangunan Utama Ciwalk

No	Sarana & Prasarana	Lokasi	Standard (Peraturan)	Analisis Visual
1	Ramp	Lantai Dasar,	- kemiringan ramp maksimal 6°.	 Kemiringan ramp pada selasar bangunan maksimum adalah 6° dan tidak ada tanda di lapangan yang menunjukkan kemiringan tersebut. Hal ini menyulitkan bagi penyandang cacat untuk menilai kemiringan tersebut.
2	Eskalator	Lantai Dasar, Lantai 2,	- <i>Handrail</i> untuk dudukan kursi roda.	 Tidak terdapat <i>handrail</i> untuk dudukan kursi roda pada bagian ini yang menyulitkan bagi penyandang cacat.
3	Lift	Basement, Semi Basement, Lantai 1, Lantai 2,	- Lebar 1,5 m X 1,5 m	 Lift yang terdapat di bangunan ini memiliki lebar 1,2 m x 1,2 m, sehingga tidak memenuhi syarat untuk digunakan oleh penyandang cacat yang menggunakan kursi roda.
4	Toilet	Basement, Lantai 1, Lantai 2, Extension,	- Lebar 1,5 m X 1,5 m	 Tidak terdapat tanda-tanda yang menunjukkan lebar toilet yang digunakan oleh penyandang cacat.
5	<i>Signage</i>	Dalam Bangunan, Luar Bangunan	- Pada area parkir - Di dalam bangunan - Di luar bangunan	 <i>Signage</i> khusus penyandang cacat terdapat di area parkir basement.

Signage yang terdapat di kawasan ini sangat kurang sehingga kurang memberikan informasi bagi penyandang cacat. Satu-satunya *Signage* yang terdapat di kawasan ini adalah di area tempat parkir saja.

4. KESIMPULAN

Dari kajian dan hasil analisis teori yang terkait terhadap kondisi dilapangan, dapat disimpulkan bahwa penyandang cacat perlu mendapatkan perlakuan yang sama dengan orang normal, agar penyandang cacat dapat melakukan kegiatan di luar maupun di dalam bangunan publik.

Sirkulasi di luar maupun di dalam bangunan Ciwalk menggunakan *single loaded* dan *double loaded* koridor dengan ukuran lebar koridor yang cukup nyaman untuk penyandang cacat melakukan kegiatan sirkulasi di bangunan *public*.

Material lantai untuk ruang luar menggunakan bahan *paving block* dan keramik dengan tekstur kasar, hal ini bisa dilalui oleh penyandang cacat tetapi pada material

paving block akan menyulitkan penyandang cacat yang menggunakan kursi roda karena adanya pertemuan nat lantai yang akan sulit untuk dilaluinya. Sedangkan material lantai ruang dalam menggunakan bahan keramik yang permukaannya cukup licin, bukan sesuatu yang asing sekalipun bagi penyandang cacat pengguna alat bantu sekalipun, Sehingga sekalipun licin penyandang cacat tidak akan banyak menemukan kesulitan dalam mengaksesnya.

Sarana dan Prasarana pada bangunan ciwalk ini sangat kurang memberikan kenyamanan dan kurang menginformasikan bahwa bangunan *public* harus memperhatikan keberadaan penyandang cacat, hal ini terlihat pada escalator, lift, *signage* dan toilet. Pada escalator tidak terdapat *handrail* untuk dudukan kursi roda dan ini sangat menyulitkan penyandang cacat yang menggunakan kursi roda. Sedangkan untuk lift ukurannya adalah 1,2 m x 1,2 m hal ini kurang memberikan kenyamanan bagi penyandang cacat karena sangat sempit apabila bersamaan dengan pengunjung lainnya dari yang seharusnya yaitu 1,5m x 1,5m.

Pada area toilet di kawasan bangunan ciwalk ini juga tidak memenuhi persyaratan dikarenakan toilet yang digunakan disini adalah toilet standar orang normal dan juga terdapat perbedaan elevasi lantai sehingga menyulitkan bagi penyandang cacat menggunakannya.

Dan untuk *signage* penyandang cacat di ciwalk ini sangatlah kurang, di lapangan hanya terdapat *signage* di area parkir basement dan tidak terdapat *signage* di area lainnya, sehingga kurang memberikan informasi yang baik untuk penyandang cacat dalam mengakses bangunan *public*.

Jadi sirkulasi ruang luar dan ruang dalam memegang peranan penting dalam proses sirkulasi bagi penyandang cacat untuk mengakses bangunan *public*, maka sirkulasi perlu dilakukan analisis secara visual bukan hanya memperhatikan geometri berdasarkan standard saja, namun juga memperhatikan tuntutan sebagai sarana dan prasarana yang memberikan kenyamanan bagi penyandang cacat di bangunan *public*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ching, Francis.D.K, *Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Erlangga, 1996.
- [2] Coleman Peter, 2006, *Shopping Environments, Evolution, Planning and Design*, London
- [3] Departemen PU, *Undang-Undang No. 28 tentang Bangunan Gedung*
- [4] Langer, K, Susanne, 1953, *Feeling and Form*, Charles Scribner's Sons, New York
- [5] Neufert, Ernst, *Architect' Data 3rd Edition*, Blackwell Science, London, 1980.
- [6] PP Kota Bandung No. 02 Tahun 2009 tentang penataan pusat perbelanjaan.
- [7] Purcell, Tritton Miller, 2000, *Disability Standart*, University Endinburgh, UK.
- §] Peraturan Menteri No. 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan dan Aksesibilitas pada Bangunan dan Lingkungan dan lain-lain, Bandung, 1997.